PENDIDIKAN MORAL BAGI ORANG MUDA BERDASARKAN ETIKA ALASDAIR MACINTYRE DAN RELEVANSINYA UNTUK INDONESIA

RINGKASAN DISERTASI

Karya tulis sebagai salah satu syarat
untuk memperoleh gelar Doktor dari
STF Driyarkara

Oleh:
ARDHI PURWOKO
NIM: 230301001
Program Doktor

SEKOLAH TINGGI FILSAFAT DRIYARKARA
2026

PENDIDIKAN MORAL BAGI ORANG MUDA BERDASARKAN ETIKA ALASDAIR MACINTYRE DAN RELEVANSINYA UNTUK INDONESIA

Disertasi ini dipertahankan pada
Sidang Terbuka Program Pascasarjana,
sebagai salah satu syarat untuk memperoleh
gelar Doktor Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara

Rabu, 21 Oktober 2026

ARDHI PURWOKO
NIM: 230301001
Program Doktor

Promotor: Prof. Dr. J. Sudarminta
Ko-promotor 1: Prof. Dr. A. Sudiarja
Ko-promotor 2: Dr. H. Dwi Kristanto

SEKOLAH TINGGI FILSAFAT DRIYARKARA
2026

PENDAHULUAN

1. Latar belakang

Disertasi berjudul "Pendidikan Moral bagi Orang Muda Berdasarkan Etika Alasdair MacIntyre dan Relevansinya untuk Indonesia" membahas pendidikan moral dalam konteks transformasi hasrat orang muda sebagai fokus kajiannya. Pendidikan moral masih diperlukan pada zaman ini karena menolong manusia untuk memiliki alasan dan hasrat yang tepat sehingga mampu bertindak benar dalam hidup bersama. Alasan, hasrat untuk bertindak yang tepat tidak otomatis dimiliki manusia, melainkan dapat dipengaruhi oleh beragam hal, seperti lingkungan, pengalaman hidupnya, tujuan hidupnya. Oleh karena itu, mendidik seseorang agar memiliki alasan dan hasrat yang benar menjadi signifikan.

Persoalan pendidikan moral tidak berhenti pada pertanyaan mengenai apa yang perlu diketahui seseorang tentang kebaikan atau bagaimana seseorang seharusnya bertindak. Persoalan yang lebih mendasar adalah bagaimana seseorang belajar menghendaki apa yang baik. ICW mendata usia pelaku korupsi bertambah muda, saat ini koruptor termuda di Indonesia yang tercatat berusia 22 tahun, berprofesi sebagai satpam dari sebuah bank. Kompas.com memberitakan ada dua mahasiswa menggelapkan dana UKT hingga sebesar Rp1,2 miliar sepanjang tahun ajaran 2023-2024. Kompas.com mengungkapkan seorang mahasiswi fakultas kedokteran menjadi joki ujian masuk fakultas kedokteran dengan cara meretas sistem panitia ujian.

Dr. Zainal Mohtar dari UGM menyatakan salah satu akar masalah dari korupsi adalah keserakahan. Fenomena orang muda Indonesia dan korupsi, misalnya, menunjukkan bahwa pengetahuan mengenai baik dan buruk tidak dengan sendirinya membuat seseorang mampu bertindak secara moral. Demikian pula, kecenderungan hedonisme, keinginan memperoleh keberhasilan secara cepat, orientasi terhadap kekayaan, pengakuan, kesenangan, atau status menunjukkan bahwa persoalan moral tidak hanya terletak pada kurangnya pengetahuan

tentang norma, tetapi juga pada apa yang sungguh-sungguh diinginkan oleh seseorang.

Persoalan korupsi bukan semata-mata apakah orang muda mengetahui bahwa korupsi itu salah, melainkan apakah mereka memiliki hasrat yang membuat mereka mampu menolak keuntungan yang diperoleh melalui tindakan yang tidak adil. Dengan demikian, fenomena korupsi, hedonisme, dan keinginan memperoleh keberhasilan secara instan dapat dibaca sebagai gejala dari persoalan pendidikan moral yang lebih mendasar, yaitu bagaimana manusia dibentuk sehingga tidak hanya mengetahui yang baik, tetapi juga menginginkan dan menghidupi yang baik.

Unsur-unsur pendidikan hasrat sebenarnya telah terdapat dalam pembelajaran dan kebijakan pendidikan Indonesia. Dalam kurikulum merdeka telah digagas metode pembelajaran mendalam yang menyasar aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ketiganya mengelaborasi bagaimana melalui pembelajaran mendalam peserta didik dapat mengembangkan pemahaman, penanaman nilai-nilai moral dan penguatan motorik. Persoalan yang dilihat penulis adalah pendidikan hasrat tersebut belum dielaborasi sebagai suatu kerangka pendidikan moral yang menjelaskan bagaimana mentransformasi hasrat untuk mencari kekayaan tanpa batas. Pilihan untuk melakukan suatu tindakan tidak hanya didominasi oleh pengetahuan mengenai apa yang baik, melainkan juga dipengaruhi oleh keinginan untuk melakukannya. Keinginan untuk menikmati atau meraih apa yang baik memberikan dorongan atau alasan yang kuat untuk melakukan suatu tindakan perlu dievaluasi. Proses evaluasi hasrat sejalan dengan pendapat Alasdair MacIntyre. MacIntyre menjelaskan bahwa transformasi hasrat pada orang muda adalah hal yang utama untuk diperhatikan dalam pendidikan moral. Penulis melihat pemikiran MacIntyre berpeluang untuk menjawab kebutuhan untuk menilai dan mentransformasi hasrat orang muda Indonesia. Namun demikian, penulis menemukan, berdasarkan literatur tentang MacIntyre, unsur-unsur gagasan pendidikan moralnya tersebar dalam beberapa

karyanya. Langkah-langkah untuk mengintegrasikan unsur-unsur pendidikan moral MacIntyre sehingga menjadi kerangka sistematis menjadi hal yang penting dilakukan dalam penelitian ini.

2. Rumusan Masalah dan Tesis Penelitian

Pertanyaan utama penelitian ini adalah dalam arti apa gagasan pendidikan moral Alasdair MacIntyre relevan bagi pendidikan moral orang muda Indonesia?

Untuk menjawab pertanyaan utama tersebut, penelitian ini mengajukan empat pertanyaan turunan. Pertama, bagaimana MacIntyre memahami profil manusia yang terdidik secara moral? Kedua, bagaimana MacIntyre memahami pendidikan hasrat dalam proses pendidikan moral? Ketiga, seperti apa kegiatan bermakna (*practice*),[1] narasi kehidupan, dan tradisi berperan dalam transformasi hasrat orang muda, dan dalam aspek apa gagasan tersebut relevan bagi konteks Indonesia? Keempat, apa saja evaluasi kritis terhadap gagasan pendidikan hasrat MacIntyre?

Tesis penelitian ini adalah gagasan MacIntyre relevan karena menyediakan kerangka filosofis untuk menilai dan mentransformasi hasrat awal orang muda Indonesia melalui pembiasaan dalam kegiatan bermakna, pembentukan keutamaan (*virtue*), [2] pengembangan

---

[1] Istilah kegiatan bermakna yang dituliskan mengikuti definisi *practice* yang diajukan oleh Fanz Magnis-Suseno. Menurut Magnis-suseno terjemahan kegiatan bermakna lebih kaya daripada menjelaskan *practice* dalam bahasa Inggris. Dugaan penulis karena *practice* dalam pemikiran MacIntyre disarikan oleh Magnis-suseno sebagai kegiatan yang memiliki maksud sosial yang diatur dengan aturan formal atau tidak formal dan merupakan kesatuan bermakna. Penulis mengikuti terjemahan Magnis-suseno karena melihat pentingnya kegiatan yang memiliki kesatuan makna dipertahankan dalam terjemahan. Franz Magnis-suseno, *Etika Dasar: Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral*, Yogyakarta: PT. Kanisius, 1987, h. 200.

[2] Istilah keutamaan yang dituliskan mengikuti definisi *virtue* yang diajukan oleh Fanz Magnis-Suseno. Ia menjelaskan keutamaan merupakan suatu kekuatan,

kesatuan narasi kehidupan, serta keterlibatan dalam tradisi dan komunitas. Melalui proses tersebut, orang muda Indonesia dapat belajar menilai keinginannya berdasarkan alasan rasional tentang kebaikan dan mengarahkan hasrat serta tindakannya pada kepenuhan hidup manusia dalam kehidupan bersama.

3. Metode Penelitian

Metode penelitian disertasi ini menggunakan pendekatan studi kepustakaan dengan menganalisis karya Alasdair MacIntyre. Penulis mendasarkan penulisannya dari lima tulisan MacIntyre. Tiga buku, yang masing-masing, berjudul *After Virtue, Dependent Rational Animals*, *Ethics in the Conflicts of Modernity an Essay on Desire, Practical Reasoning, and Narrative.* Dua artikel, yang berjudul "How Aristotelianism Can Become Revolutionary: Ethics, Resistance, and Utopia" dan "How to Seem Virtuous Without Actually Being So".

Untuk membantu penulis memahami pemikiran MacIntyre, maka penulis akan membaca buku-buku dan artikel yang mendukung atau memberi kritik atas tulisan MacIntyre. Antara lain tulisan Joshep Dunne dengan judul artikel "Learning from MacIntyre about Learning: Finding Room for a Second-Person Perspective?"; James Macallister dengan judul artikel "Utopianism of the Present: MacIntyre on Education and the Virtue of Hope"; Peter Hart dengan judul artikel "Reinventing Character Education: The Potential for Participatory Character Education Using MacIntyre's Ethics"; Katayama dengan judul artikel "Is the Virtue Approach to Moral Education Viable in a Plural Society?"; Murphy, dalam artikel yang berjudul "The Teacher as the Forlorn Hope of Modernity: MacIntyre

---

kemampuan, suatu *excellence*. Maka kata keutamaan sebenarnya sangat cocok sebagai terjemahan untuk *Arete*. Utama juga merujuk pada kemampuan manusia untuk membawa diri sebagai manusia utuh, jadi tidak dipersempit secara moralistik pada kesalehan. Franz Magnis-suseno, *Etika Dasar: Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral*, Yogyakarta: PT. Kanisius, 1987, h. 200.

on Education and Schooling"; Steven Stolzt dalam buku yang berjudul *Alasdair MacIntyre, Rationality and Education: Against Education of Our Age;* Christopher Lutz dalam artikel yang berjudul "Alasdair MacIntyre: An Intelectual Biography"; Jon W Thompson dengan judul buku *A Macat Analysis of Alasdair MacIntyre's After Virtue*; Mikhael Dua dengan judul artikel "Keutamaan, Diri Naratif dan Tradisi. Sebuah Refleksi Sejarah Moral Alasdair MacIntyre"; Franz Magnis-Suseno dalam buku *12 Tokoh Etika Abad ke 20*.

4. Batasan Penelitian

Penelitian ini dibatasi untuk menganalisis pemikiran MacIntyre tentang pendidikan moral bagi orang muda. Khususnya pemikiran MacIntyre yang tertuang dalam buku *After Virtue*, *DRA*, *Ethics in the Conflicts of Modernity an Essay on Desire, Practical Reasoning, and Narrative*; artikel dengan judul "How Aristotelianism Can Become Revolutionary: Ethics, Resistance, and Utopia"; wawancara Joshep Dunne dengan MacIntyre yang dimuat dalam artikel yang berjudul "Joshep Dunne in Dialog with Alasdair MacIntyre".
Guna memperdalam pemikiran Alasdair MacIntyre tentang pendidikan moral, penulis mengutamakan tulisan para komentator MacIntyre yang mengulas tentang pendidikan moral, antara lain Joshep Dunne dengan judul "Learning from MacIntyre"; Steven A. Stolz dalam buku yang berjudul *Alasdair MacIntyre, Rationality and Education Against Education of Our Age*; James MacAllister dalam artikel yang berjudul "Utopianism of the Present: MacIntyre on Education and the Virtue of Hope"; serta Peter Hart dengan artikel yang berjudul "Reinventing Character Education: The Potential for Participatory Character Education Using MacIntyre's Ethics"

5. Tujuan Penelitian

Tulisan ini memiliki tiga tujuan, yaitu pertama, ingin mengeksplorasi gagasan MacIntyre tentang pendidikan moral bagi orang muda yang tersebar dalam beragam tulisannya. Kedua, ingin merumuskan dan

menawarkan gagasan pendidikan moral MacIntyre yang relevan untuk pembinaan orang muda Indonesia. Ketiga, sebagai syarat untuk mencapai gelar Doktor guna memenuhi persyaratan akademik dalam bidang filsafat.

KERANGKA TEORITIK

1. Pandangan MacIntyre tentang Manusia yang Terdidik Secara Moral.

MacIntyre memahami tujuan akhir manusia sebagai kepenuhan hidup manusia. Perwujudan dari tujuan akhir ini dapat dilihat sebagai suatu perkembangan yang membutuhkan keutamaan. Ada tiga ciri manusia yang berkembang karena memiliki keutamaan. Pertama, memiliki kemampuan untuk mengevaluasi alasannya untuk bertindak. Kedua, memiliki kemampuan untuk mengevaluasi hasratnya untuk menginginkan yang baik dari tindakan itu. Ketiga, mampu memikirkan beragam alternatif atas tindakan yang akan dipilihnya.

Untuk mencapai profil di atas ada tiga aspek yang perlu dikembangkan yaitu keterampilan berbahasa, keutamaan dan pengenalan diri. Kemampuan berbahasa akan menolong manusia untuk berkomunikasi, bekerja sama di dalam suatu aktivitas, melakukan evaluasi dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan dan menceritakan kisah hidupnya, baik yang berhasil ataupun yang gagal. Keutamaan menolong orang muda untuk tanggap terhadap apa yang baik dan bertindak berdasarkan alasan yang baik itu. Pengenalan diri yang utuh akan menolong orang muda supaya ia dapat mengimajinasikan beragam alternatif tindakan, karena dapat mengenali kelebihan dan kekurangan yang ada padanya, mengenali perkembangan hasratnya. Melalui pengenalan diri diharapkan dapat memilih satu tindakan yang baik untuk dilakukan saat ini dan tindakan itu dilakukan karena memiliki alasan yang baik, serta ia benar-benar menginginkan yang baik itu dilakukan saat ini.

Dalam proses perkembangan untuk mencapai kepenuhan hidupnya, orang muda membutuhkan bantuan orang lain di dalam komunitas. Pengembangan bahasa, keutamaan dan pengenalan diri membutuhkan evaluasi dan bantuan dari orang lain. Pengembangan bahasa, keutamaan, dan pengenalan diri akan menolong orang muda terus berkembang hingga mengalami transformasi terhadap alasan untuk bertindak dan hasratnya diarahkan kepada tindakan yang baik itu, serta belajar untuk bertindak demi mencapai kepenuhan hidup dan kebaikan bersama. Lantas, bagaimana proses pembelajaran yang memungkinkan transformasi hasrat tercapai?

2. Gagasan Pendidikan Moral MacIntyre untuk Mewujudkan Profil Orang Muda yang Terdidik Secara Moral

Pendidikan moral, dalam pemikiran MacIntyre, harus berfokus pada pengembangan kemampuan manusia, terutama kemampuan berefleksi, sehingga sepanjang perjalanan menuju kedewasaan, manusia mampu memiliki alasan yang baik dan hasrat yang benar untuk bertindak serta mampu menentukan tindakannya secara mandiri demi mencapai kepenuhan hidup dalam kehidupan bersama. Pengembangan dalam pendidikan ini dicirikan oleh tiga hal, terjadi penemuan nilai internal, terjalinnya kebaikan personal dengan komunal, dan mengarahkan dan mengusahakan beragam tindakan untuk mencapai tujuan akhir manusia.

MacIntyre mengutamakan pendidikan hasrat untuk mendidik orang muda. Harapannya adalah terjadi proses transformasi terhadap hasratnya. Transformasi yang dimaksudkan MacIntyre adalah, utamanya, terjadi perubahan dalam melakukan justifikasi mengenai alasan dan hasrat manusia untuk bertindak. Dari awalnya menginginkan suatu objek karena saya ingin, kemudian bertransformasi menjadi saya ingin suatu objek karena saya menilai bahwa keinginan terhadap objek ini adalah baik dan membantu mengembangkan diri saya untuk mencapai tujuan akhir. ini terjadi

ketika orang muda terlibat dalam kegiatan bermakna, narasi, dan tradisi serta ditopang oleh lingkungan sosialnya.

Transformasi hasrat orang muda berlangsung di dalam beberapa unsur yang saling terkait. Antara lain: kegiatan bermakna, kesatuan narasi, tradisi, beragam keutamaan, dukungan dari komunitas. Ia menjelaskan kegiatan bermakna sebagai pusat pembelajaran karena memiliki nilai internal (di dalamnya terdapat keunggulan dan keberhargaan, nilai internal hanya dapat diperoleh jika terus terlibat di dalam kegiatan ini), standar keunggulan (seperangkat aturan-aturan yang terus terjaga dan diperbaiki oleh mereka yang terlibat dalam tradisi kegiatan itu agar terus menjalankan fungsinya sebagai penjaga mutu dari suatu kegiatan bermakna), dan sifat kooperatif (peserta yang mengikuti suatu kegiatan bermakna akan digerakkan untuk saling kooperatif dalam mengembangkan diri demi memiliki nilai internal. Artinya, tidak ada iklim kompetisi untuk mendapatkan nilai internal).

Keterlibatan di dalam kegiatan bermakna memerlukan keutamaan dan pembiasaan. Keutamaan moral merupakan suatu disposisi moral yang menolong manusia mengembangkan dirinya menjadi manusia unggul. Hal ini hanya dapat dipahami dan dicapai jika peserta membiasakan diri untuk terus terlibat di dalam kegiatan bermakna. Pembiasaan yang dimaksudkan MacIntyre mengandung dua aspek yang diperlukan dalam pendidikan moral yaitu, ada pembelajaran dan evaluasi. Pembelajaran yang dimaksudkan adalah pembiasaan akan menghasilkan pengalaman, dari pengalaman dapat disarikan pembelajaran untuk perbaikan. Evaluasi yang dimaksudkan adalah orang muda belajar untuk mencintai pencapaian-pencapaian di dalam kegiatan bermakna, mungkin pencapaian itu tidak selalu pencapaian yang besar, namun seiring berjalannya waktu ia semakin mencintai dan menghasrati apa yang didapatnya melalui kegiatan bermakna. Evaluasi ini, menurut MacIntyre, dilakukan oleh orang lain. Misalnya sahabat dan mentor. Mereka mengetahui sejarah hasrat kita, sehingga dapat memberi koreksi yang objektif apakah yang kita hasrati mendorong kita mengembangkan diri menuju tujuan akhir.

MacIntyre menjelaskan keutamaan dapat menuntun manusia menjadi manusia yang unggul melalui keterlibatan dalam beragam kegiatan bermakna di sepanjang hidupnya demi mencapai tujuan akhirnya yang dicirikan oleh perkembangan diri seturut keutamaan-keutamaan. Karena pada umumnya hidup manusia panjang dan terdapat banyak kegiatan bermakna yang dilakukan, maka kita harus melihat kehidupan yang dijalani sebagai suatu kesatuan yang memiliki narasi utuh, yaitu mulai dari lahir hingga meninggal mencari tujuan akhir yaitu kepenuhan hidup manusia dengan ciri terjadi perkembangan diri karena memiliki keutamaan. Dalam bahasa MacIntyre hal ini dinamakan kesatuan narasi kehidupan. Pembelajaran moral dalam menjalani kesatuan narasi adalah orang muda belajar untuk semakin mengenal siapa dirinya melalui pengalaman dari kegiatan bermakna dan koreksi atasnya.

Sepanjang menjalani kehidupan narasinya, manusia, menurut MacIntyre, akan selalu berada di dalam suatu tradisi. Di dalamnya manusia berkontribusi untuk memajukan, menjaga atau meruntuhkan standar keunggulan, nilai internal yang ada di dalam tradisi tersebut. Di dalam tradisi, manusia memerlukan bantuan orang lain. Bantuan itu dapat berupa dua hal, yaitu berkenaan dengan pertolongan-pertolongan untuk tubuhnya dan berkenaan dengan perkembangan dirinya dalam memiliki keutamaan. koreksi untuk kesalahannya, bimbingan-bimbingan untuk melakukan yang benar, keteladanan menjadi hal yang penting untuk diperhatikan orang muda. Karena di situ terdapat proses pembelajaran dan evaluasi atas hasratnya dan alasannya untuk bertindak.

Ada beberapa keutamaan-keutamaan moral yang diperlukan dalam mendidik hasrat. Antara lain: kejujuran (diperlukan agar orang muda jujur untuk menyatakan koreksi atau evaluasinya kepada sahabatnya, jujur kepada dirinya sendiri, jujur ketika menjalani aturan-aturan kegiatan bermakna), keberanian (orang muda memerlukannya karena dapat menolong mereka untuk mengambil tindakan tertentu dalam

mengikuti kegiatan bermakna, memberi koreksi, menghadapi konsekuensi dari pelanggaran aturan-aturan), adil (menolong mereka untuk bersikap dan bertindak sesuai porsinya, tidak pilih kasih ketika memberikan koreksi), bergantung kepada orang lain (diperlukan untuk menerima bantuan dari orang lain), rendah hati (utamanya diperlukan sebagai awal penyadaran diri bahwa dirinya adalah manusia yang perlu pertolongan dan perlu berkembang, jadi jika ada koreksi atau perbedaan tradisi, aturan-aturan kegiatan yang rumit, orang muda tidak bertahan dengan pendapatnya dan belajar menerima dan membuka diri), keutamaan keteguhan (diperlukan untuk bertahan dalam persahabatan dan pembiasaan dalam kegiatan bermakna), keutamaan integritas (diperlukan untuk menjaga konsistensi dalam melakukan beragam kegiatan).

Keutamaan-keutamaan moral bukan hanya disposisi untuk bertindak, melainkan juga untuk merasakan dengan cara tertentu. Hal ini berarti, keutamaan-keutamaan moral membantu pelaku moral untuk mentransformasi inklinasi atau kecenderungan-kecenderungan yang dapat mengarahkan pelaku sehingga sedemikian rupa bergerak menuju kebaikannya berdasarkan hasrat yang sudah memiliki alasan rasional untuk bertindak. Dapat dikatakan mendidik nalar seturut dengan keutamaan-keutamaan moral, salah satu tujuannya adalah, memberikan alasan rasional kepada hasrat agar diarahkan kepada yang baik. Dalam bahasa MacIntyre, menjadi penalar praktis rasional dengan ciri memiliki alasan dan alternatif untuk bertindak diperlukan agar dapat membantu orang muda melakukan refleksi terhadap hasratnya.

Seperti apa mekanisme transformasi hasrat? Seorang anak menginginkan mengikuti kegiatan bermakna tertentu. Ia tidak datang dengan seperangkat gagasan yang baik dari kegiatan itu atau dari pandangan prinsip moral apa yang tepat, melainkan karena dia suka maka dia ikut. Alasan yang diberikan anak itu adalah karena suka. MacIntyre melihat, hasrat anak ini jika kelak salah diarahkan maka akan menyebabkan permasalahan. Ia dapat frustrasi ketika melakukan

kegiatan ini, dan akhirnya mundur, sehingga potensi untuk berkembang dan dituntun oleh keutamaan hilang. Anak ini tetap ikut, mungkin ada alasan lain, karena disuruh atau karena hadiah. Semakin lama mengikuti kegiatan ini, sang anak belajar membiasakan dirinya, belajar tunduk kepada aturan-aturan dari kegiatan tersebut, mempelajari sejarahnya, menemukan sahabat, dibimbing oleh mentor yang bermutu, mendapat pengajaran yang benar tentang apa yang berharga dan bermutu. Lambat laun, anak itu mulai muncul kesenangan di dalamnya dan berpikir apa yang ada dalam kegiatan ini menyenangkan dia. Menyenangkan bukan karena ia merasa senang, melainkan menyenangkan karena memberikan makna, menolongnya menjadi manusia bermutu, menemukan nilai internal, mengembangkan dirinya untuk berkontribusi bagi sesama. Singkatnya ia memulai dengan hasrat yang tidak memiliki alasan rasional, dan melalui pembiasaan dan pertolongan-pertolongan sahabat dan mentor, ia mulai memiliki alasan personal mengapa saya menginginkan untuk terus berkegiatan ini, jawabannya karena di dalam kegiatan itu ia menemukan makna, keunggulan, dan menyadari di dalam dirinya ada perkembangan karakter. Demikianlah mekanisme transformasi hasrat yang dibayangkan oleh MacIntyre.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan kerangka teori di atas, transformasi hasrat orang muda melalui pembiasaan dalam kegiatan bermakna, kesatuan narasi, dan tradisi dapat terjadi karena di sana tersedia tiga hal: rasionalitas, pembiasaan, dan pertolongan komunitas.

- Kegiatan bermakna, narasi, dan tradisi menyediakan rasionalitas yang memungkinkan proses evaluasi dan revisi terhadap hasrat awal orang muda. Hasrat awal orang muda diarahkan bukan berdasarkan preferensi masing-masing manusia, melainkan diarahkan kepada sesuatu yang masuk akal, yaitu tujuan akhir manusia. Tujuan akhir ini diwujudkan dalam pencarian nilai internal dan ketaatan pada standar keunggulan. Nilai internal dan

standar keunggulan tersebut dibentuk, dipelihara, dan diperdebatkan dalam tradisi praktik yang diwariskan dan dikembangkan secara rasional. Koreksi tersebut membutuhkan ukuran objektif yang mengarahkan manusia kepada tujuan akhirnya. Kegiatan bermakna menyediakan standar keunggulan yang menjadi ukuran tindakan, narasi kehidupan menolong seseorang memahami arah hidupnya dalam terang tujuan akhir, sedangkan tradisi menyediakan komunitas penalaran yang terus mengoreksi penilaian moralnya. Oleh karena itu, ketiganya menjadi ruang tempat hasrat dievaluasi dan ditransformasi secara rasional.

- Kegiatan bermakna, narasi, dan tradisi menyediakan pembiasaan yang berfungsi untuk menginternalkan hasrat yang sudah dievaluasi. Karena hasrat awal yang telah dikoreksi tidak berhenti pada keputusan sesaat, transformasi tersebut perlu dijaga agar terinternalisasi menghasrati kepenuhan hidupnya dalam kehidupan bersama melalui pembiasaan kegiatan bermakna, narasi kehidupannya, dan partisipasi dalam tradisi. Pembiasaan juga menjadi wadah mengembangkan beragam keutamaan. Karena kegiatan bermakna, narasi, dan tradisi menjadi konteks untuk mengembangkan beragam keutamaan. Keutamaan-keutamaan tersebut menolong orang muda dalam dua hal. Di satu sisi, keutamaan memungkinkan dirinya terus mengevaluasi dan merevisi hasratnya. Di sisi lain, keutamaan menolongnya tetap terikat pada komunitas sehingga ia dapat menanggapi kerapuhan yang ada dalam dirinya maupun yang menimpanya. Dengan demikian dia tetap dapat berkembang mewujudkan kepenuhan hidupnya dalam hidup bersama.

- Karena kegiatan bermakna, narasi, dan tradisi menyediakan pertolongan-pertolongan bagi orang muda melalui kehadiran komunitas. Pertolongan itu mulai dari koreksi, penyampaian pentingnya nilai internal dan standar keunggulan, berbagi pengalaman, dan pertolongan-pertolongan untuk menjalani

kehidupan dalam menanggapi kerapuhannya. Proses evaluasi, revisi, dan pembiasaan tidak dapat berlangsung secara individual. Ketiganya membutuhkan kehadiran orang lain yang memberikan teladan, koreksi, dan pendampingan. Misalnya kehadiran sahabat yang jujur dan bersikap hormat penting untuk mengoreksi hasrat kita. Kehadiran orang lain yang lebih berpengalaman dan memiliki pengalaman moral juga penting untuk keteladanan bagaimana pengalaman mereka ketika hasratnya dikoreksi dan ditransformasi. Karena itu, transformasi hasrat melalui kegiatan bermakna, kesatuan narasi kehidupan, dan tradisi membutuhkan komunitas sebagai ruang relasional yang memungkinkan orang muda memperoleh pertolongan dalam mengarahkan hasratnya kepada apa yang baik. Mentor atau guru yang memiliki pengelaman, pengetahuan, dan hidup bermutu penting untuk mengajarkan orang muda tentang nilai internal dari suatu kegiatan, standar keunggulan dan tradisi dari kegiatan itu. Pertolongan-pertolongan dari orang lain untuk menolong kerapuhan manusia mutlak diperlukan. Misalnya, jika kita sakit kita butuh bantuan orang lain untuk memeriksa, memberi makanan, meracik obat, merawat.

Dalam hal apa gagasan pendidikan moral MacIntyre relevan dengan pendidikan moral orang muda Indonesia? Relevan dalam arti memberikan kerangka filosofis untuk melakukan evaluasi dan transformasi terhadap hasratnya. Kerangka filosofis ini didasarkan pada integrasi unsur-unsur gagasan pendidikan moral MacIntyre. Seperti apa kerangka filosofis yang diusulkan dalam penelitian ini?

- Tindakan manusia, menurut MacIntyre, ketika anak-anak dimulai dengan keterarahan pada hal di luar dirinya, utamanya adalah keinginan untuk menyenangkan orang dewasa yang kepadanya ia bergantung. Hal ini dapat dikatakan sebagai hasrat. Seorang anak atau orang muda ketika ingin terlibat dalam suatu kegiatan umumnya digerakkan oleh hasratnya. Saya ingin X karena saya menginginkan X. Hasrat awalnya belum mendapat evaluasi rasional.

- Objek dari hasrat perlu dinilai berdasarkan penalaran praktis rasional. Artinya, sebagai makhluk rasional manusia perlu menilai apakah objek yang dihasrati merupakan objek yang dapat mendorong manusia mewujudkan tujuan akhir yaitu adalah kepenuhan hidupnya. Pertanyaan refleksi yang diajukan adalah apakah objek yang saya sedang hasrati benar-benar objek yang baik, yang mengarahkan saya kepada tujuan akhir? Hasil akhir dari refleksi ini adalah menemukan alasan mandiri untuk menghasrati suatu objek.
- Agar dapat melakukan refleksi, manusia perlu diikutsertakan dalam pembiasaan: kegiatan bermakna, pencarian narasi hidup, dan keterlibatan di dalam tradisi. Manusia tidak dapat memupuk keutamaan seorang diri, melainkan terlibat di dalam komunitas. Hal ini berguna untuk mengembangkan keutamaan-keutamaan moral. Keutamaan-keutamaan moral akan membimbing manusia agar berpikir mengenai kejujuran, keadilan, keberanian, pengakuan akan kebergantungan, dan kerendahan hati. Misalnya kejujuran, pembiasaan mengikuti aturan dalam kegiatan bermakna menghendaki kejujuran dari si pelaku, karena terbiasa jujur maka pelaku akan mendapatkan prinsip mengenai kejujuran. Lantas, kejujuran ini dapat diterapkan dalam kegiatan bermakna yang lain. Kerendahan hati, kejujuran, keberanian dan keadilan diperlukan dalam memberi atau menerima masukan atau evaluasi dari orang dewasa yang terlibat di dalam kegiatan itu atau dari tradisi yang berbeda, orang dengan latar belakang yang berbeda. Keberanian diperlukan agar pelaku dapat melakukan standar dari kegiatan bermakna itu. Keutamaan mengakui kebergantungannya diperlukan karena menyadari tubuh manusia memiliki kelemahan dan keterbatasan, bahwa menerima bantuan dari orang lain bukanlah hal yang rendah melainkan diperlukan untuk dapat menjalankan kegiatan itu.
- Menata ulang hasrat yang sudah dinilai berdasarkan evaluasi dari sahabat yang menyampaikan saran dengan kejujuran, keadilan dan keberanian. Menata ulang hasrat artinya adalah apakah kekayaan memang saya inginkan saat ini dan di sini? Apakah ini bisa

ditunda? Apakah ada yang lebih prioritas untuk menolong saya mencapai tujuan akhir? Hasrat awal untuk mencari kekayaan, bertransformasi menjadi hasrat untuk memiliki nilai internal dari kegiatan itu karena kegiatan ini menyenangkan dan menolong saya menjadi manusia bermutu. Akhirnya pelaku memiliki alasan personal atau mandiri mengenai apa yang dihasrati dan tindakan apa yang perlu dilakukan untuk mewujudkannya.

- Melakukan tindakan yang baik. Tindakan ini dicirikan dengan memiliki kemampuan untuk membuat imajinasi terhadap berbagai alternatif di masa depan untuk memilih alasan yang menghasrati yang baik; mewujudkan tindakannya apakah mendukung mewujudkan kepenuhan hidup dan kebaikan bersama.
- Menjadi penalar praktis rasional yang mampu mengevaluasi hasratnya dan mengoreksinya, melalui bantuan sahabat-sahabat, atau mentor, dan mewujudkan kepenuhan hidupnya.

Sebagai contoh kegiatan basket dan matematika. Basket dan matematika dipilih karena memiliki perbedaan yang mencolok. Orang yang ingin bermain basket biasanya diawali dengan hasrat yang menyenangkan. Sedangkan matematika pada umumnya diawali dengan hasrat yang menakutkan, bahkan beberapa, seiring perjalanan waktu membuat frustrasi karena kesulitan-kesulitan yang ada di dalamnya. Basket dianggap bagian dari ekstrakulikuler, sedangkan matematika dianggap benar-benar pelajaran.

Jika kita memakai gagasan MacIntyre maka kita tidak bisa memisahkan kegiatan basket dan matematika sebagai dua kegiatan yang memiliki ketimpangan. Sebaliknya kita diajak untuk melihat keduanya sebagai kesatuan narasi kehidupan. Keduanya merupakan kegiatan bermakna, yang masing-masing memiliki nilai internalnya, standar keunggulannya dan tradisi masing-masing. Memang ada dua kecenderungan umum hasrat dari seorang muda jika terlibat di dalamnya. Yang satu seperti menyenangkan, yang lain seperti menyusahkan. Namun, jika kita mengenakan kerangka filosofis di atas untuk menilai dan mentransformasi hasrat, maka akan didapatkan pola

yang sama. Anak memulainya dengan keterarahan hasratnya. Lalu diinisiasi dalam pembiasaan untuk teguh berada di dalam dua kegiatan ini, mengalami pertolongan-demi pertolongan dari pelatih, guru, sahabat, peserta lain, buku-buku yang menjelaskan aturan masing-masing, kehadiran komunitas sekolah, melihat teladan, mengembangkan keutamaan moral seperti kejujuran, keberanian, keadilan, kerendahan hati, kebergantungan, keteguhan dan integritas, terbiasa berlatih untuk memutuskan tindakan yang tepat, maka seiring berjalannya waktu ada kesempatan orang muda ini memiliki pengetahuan dan pengalaman tentang penalaran praktis:

1. Memiliki kemampuan untuk menerapkan keutamaan dalam basket, matematika, dan kegiatan lain. Pembelajaran ini didapatkan dari pengalaman orang lain dan pengalaman menjalankan beragam kegiatan bermakna.
2. Memiliki kemampuan untuk memilih alternatif tindakan terhadap suatu situasi secara tepat. Yang diharapkan bukan sekadar paham apa yang diharapkan oleh keutamaan, melainkan benar-benar melakukannya selaras dengan keutamaan.
3. Memiliki kesanggupan menerapkan keutamaan dalam beragam situasi baru, atau yang relatif belum pernah dihadapinya atau memiliki pengalaman atasnya.

Kemampuan-kemampuan di atas akan menolong anak itu untuk melakukan refleksi terhadap hasrat awalnya. Hasrat awal yang tidak ditempatkan pada kegiatan basket dan matematika (ikut basket demi diterima teman, atau keren, lalu ikut matematika atau les matematika karena disuruh orang tua) dievaluasi dan ditransformasi menjadi mau tetap terlibat di basket dan matematika karena melihat apa yang berharga di dalam kegiatan itu sendiri serta membuatnya menjadi manusia bermutu karena memiliki keutamaan-keutamaan. Pengalaman ini di masa mendatang akan dipakainya untuk melakukan kegiatan lainnya.

Jadi dapat dikatakan, gagasan MacIntyre relevan karena menyediakan kerangka filosofis untuk menilai dan mentransformasi hasrat awal orang muda Indonesia melalui pembiasaan dalam kegiatan bermakna, pembentukan keutamaan, pengembangan kesatuan narasi kehidupan, serta keterlibatan dalam tradisi dan komunitas. Melalui proses tersebut, orang muda Indonesia dapat belajar menilai keinginannya berdasarkan alasan rasional tentang kebaikan dan mengarahkan hasrat serta tindakannya pada kepenuhan hidup manusia dalam kehidupan bersama.

Gagasan pendidikan moral MacIntyre yang didasarkan pada kegiatan bermakna, kesatuan narasi, dan tradisi mendapat kritik. MacIntyre menempatkan komunitas lokal sebagai lokus pendidikan hasrat. Sebab komunitas lokal, dengan keutamaan-keutamaan yang dikembangkan melalui pembiasaan dalam kegiatan bermakna, memiliki sifat kooperatif. Kooperatif untuk mewujudkan tujuan bersama yang disepakati bersama. Orang-orang yang ada di dalamnya saling menolong untuk menghasrati apa yang menjadi tujuan bersama komunitas itu. Hal ini berbeda dengan negara, yang menurut pandangan MacIntyre memiliki tujuan yang sudah ditetapkan yaitu memaksimalkan keuntungan dan nama baik. Jadi, bagi MacIntyre, negara sulit berperan optimal untuk menjadi pembawa keutamaan.
Penulis menemukan ada tiga argumen yang menjawab keberatan pemikiran MacIntyre terhadap negara.

- Bernacchio & Knight memberikan kritik terhadap penolakan MacIntyre atas negara modern sebagai sebuah institusi besar. Mengutip pemikiran Vermuelen, mereka menegaskan bahwa negara modern, dengan institusinya, dapat diubah dari dalam. Dengan cara mengirim pribadi-pribadi yang berkualitas hadir bagi institusi negara. Sehingga tujuan institusi dimungkinkan tidak mengarah kepada mencari kekayaan, melanggengkan kekuasaan, dan menjaga nama baik. Akhirnya, tujuan dari institusi dapat disepakati bersama, dan bukan lagi pemberian seperti yang dikritik oleh MacIntyre.

- Beabout memberikan kritiknya terhadap pemikiran MacIntyre tentang gagasan institusi. Ia menjelaskan institusi melulu melayani tujuan eksternalnya, melainkan dapat memiliki nilai internal. Caranya adalah dengan membuat struktur penyeimbang agar keputusan-keputusan dan kebijakan yang dibuat merupakan hasil mufakat dan memperhatikan kepentingan sosial yang ada. Struktur penyeimbang ini perlu diisi oleh orang-orang yang mendapatkan pendidikan tentang keutamaan dan yang mengerti tentang narasi kehidupannya adalah satu, artinya, hidupnya tidak terpisah-pisah.
- Aksiuto menjelaskan kritik Aksiuto utamanya adalah ada model negara demokrasi modern yang tidak berada di Barat dan dapat memberikan "tempat" kepada orang biasa untuk ikut urun rembuk dalam diskusi untuk mencapai mufakat demi kebaikan bersama. Dapat ditambahkan, kritik Aksiuto semakin memperkuat bahwa penolakan MacIntyre terhadap negara modern tidak dapat digeneralisasikan ke seluruh bentuk negara demokrasi. Kritik ini membuka kemungkinan untuk mengevaluasi apakah Indonesia, dengan sejarah pembentukan negaranya dan dasar konstitusionalnya, merupakan pengecualian terhadap kritik MacIntyre.

Negara Indonesia sebagai institusi perlu memperhatikan masukan Beabout. Perlu memandang pentingnya pendidikan keutamaan bagi calon penyelenggara. Pendidikan moral akan menolong mereka agar memiliki keutamaan dan cara pandang yang benar tentang perencanaan, pengelolaan, implementasi, dan kepemimpinan. Kelak kebijakan-kebijakan yang akan mereka putuskan perlu memperhatikan kondisi sosial yang ada dan kepentingan-kepentingan mereka yang tertindas. Dengan demikian, melalui pendidikan moral, mereka memiliki kemampuan untuk melakukan penilaian terhadap hasrat dan fokusnya apakah diarahkan kepada nilai internal dari institusi atau nilai eksternalnya.

Mengacu kepada pemikiran Bernacchio dan Knight, negara Indonesia perlu memikirkan dengan serius bagaimana menghasilkan orang-orang yang mampu melakukan perubahan dari dalam institusi. Mereka hadir untuk mengarahkan tujuan institusi agar mencari nilai internal dari institusi dan kebaikan bersama warga negara Indonesia. Tujuan institusi ini dibuat berdasarkan diskusi rasional. Dengan demikian, mereka tidak hanya menjadi penyelenggara negara yang menghendaki efisiensi dan efektivitas, melainkan memiliki keutamaan dan mengusahakan kebaikan bersama.

Dengan demikian, penerapan pendidikan moral MacIntyre di Indonesia tidak menuntut penolakan terhadap negara, melainkan penataan hubungan antara negara, institusi, komunitas lokal, dan kegiatan bermakna dan tradisinya. Negara berperan menyediakan sumber daya manusia dan material, serta pembuatan kebijakan yang mendukung berkembangnya kegiatan bermakna dan kebaikan bersama, sedangkan transformasi hasrat tetap berlangsung melalui partisipasi individu dalam kegiatan bermakna, narasi kehidupan, dan tradisi sebagaimana dirumuskan oleh MacIntyre.

KESIMPULAN, KONTRIBUSI, KETERBATASAN, ALUR BARU PENELITIAN

1. KESIMPULAN

Beberapa kesimpulan yang dapat dibuat berdasarkan uraian di atas.

Pertama, penelitian ini menunjukkan ada kebutuhan untuk melakukan penilaian dan transformasi terhadap hasrat orang muda Indonesia. Penelitian ini menemukan fenomena sebagian besar orang muda Indonesia menghasrati memiliki kekayaan tanpa batas. Memiliki kekayaan bukan berarti salah, tetapi memiliki kekayaan tanpa batas dapat menghasilkan masalah. Untuk memuaskan hasrat ini orang muda dapat melakukan tindakan-tindakan yang tidak selaras dengan prinsip moral. Kurikulum merdeka memang sudah memuat model pembelajaran mendalam yang menyasar ranah afektif. Tetapi tujuan

dari pembelajaran mendalam ini adalah penanaman nilai moral dari anak didik agar dapat berlaku secara moral. Pemikiran MacIntyre berpeluang untuk menjawab kebutuhan itu karena, memiliki unsur-unsur pendidikan moral yang mampu menjawabnya melalui kegiatan bermakna, kesatuan narasi, tradisi, keutamaan, komunitas. Namun demikian unsur-unsur tersebut perlu diintegrasikan menjadi kerangka filosofis.

Kedua, MacIntyre menyatakan pendidikan moral bagi orang muda perlu memerhatikan transformasi hasratnya. Untuk itu ia menyusun pendidikan moralnya dalam beberapa tulisan. Dirangkumkan sebagai berikut. MacIntyre memiliki gambaran manusia yang terdidik secara moral, yaitu manusia yang mencari kepenuhan hidupnya, hal ini dicirikan melalui perkembangannya di dasarkan kepada keutamaan dan dalam konteks kehidupan bersama. Perkembangan ini dapat dicirikan dengan manusia dewasa yang memiliki alasan rasional yang mandiri untuk bertindak, menghasrati, dan memiliki beragam alternatif tindakan di masa depan. Pendidikan moral membantu orang muda menjadi seorang penalar praktis mandiri. Hal ini membutuhkan integrasi antara pembiasaan, kegiatan bermakna, narasi, tradisi, keutamaan, komunitas. Hasrat awal (keinginan yang belum memiliki alasan rasional) ditransformasi menjadi hasrat yang memiliki alasan rasional. Dari saya ingin X karena saya ingin, berubah menjadi saya ingin karena saya mengerti bahwa X itu benar-benar memiliki alasan yang baik karena mengarahkan saya kepada kepenuhan hidup dan dengan menginginkan X baik bagi perkembangan saya. Dengan hasrat yang sudah memiliki alasan rasional maka saya bertindak mewujudkan tindakan-tindakan yang sesuai dengan keutamaan.

Ketiga, gagasan pendidikan moral MacIntyre dapat mentransformasi hasrat orang muda karena menyediakan rasionalitas, pembiasaan, dan pertolongan komunitas. Tujuan akhir manusia memberikan rasionalitas, lalu ada koreksi terhadap hasrat dari sahabat. Pembiasaan yang dimaksudkan MacIntyre mengandung dua aspek yang diperlukan dalam pendidikan moral yaitu, ada pembelajaran dan evaluasi.

Pertolongan komunitas hadir untuk menolong melakukan transformasi hasrat dan menjaga keberlangsungan kehidupan. Oleh karena itu gagasan pendidikan moral MacIntyre yang difokuskan untuk mentransformasi hasrat awal orang muda relevan untuk pendidikan moral orang muda Indonesia karena dapat menjadi kerangka filosofis untuk menilai dan mentransformasi hasrat. Proses transformasi ini terjadi dalam unsur-unsur pendidikan moral MacIntyre yang saling terkait yaitu keutamaan, kegiatan bermakna, pembiasaan, narasi, tradisi, komunitas.

Keempat, pemikiran MacIntyre tentang negara yang tidak dapat menjadi pembawa keutamaan perlu dikritisi. Ia menilai negara sebagai suatu institusi besar sudah memiliki tujuan yang terberi yaitu memaksimalkan keuntungan dan menjaga nama baik. Dengan demikian sulit menjadi pembawa keutamaan karena tujuannya diarahkan kepada nilai eksternal. Kritik yang disampaikan dalam tulisan ini adalah Indonesia sebagai sebuah institusi dapat mengupayakan terjadinya transformasi hasrat karena secara normatif tujuan negara, yang tercantum dalam UUD, tidak melulu tentang memaksimalkan kekayaan. Indonesia perlu memperhatikan bagaimana pembentukan karakter dari penyelenggara negara dan memastikan ada struktur penyeimbang yang menjaga pelaksanaan negara. Dengan demikian negara dapat berperan dalam pendidikan hasrat orang muda.

2. KONTRIBUSI PENELITIAN

Kontribusi penelitian yang ditawarkan penulis dari adalah mengintegrasikan unsur-unsur gagasan pendidikan moral MacIntyre yang tersebar dalam beberapa tulisannya menjadi suatu kerangka filosofis untuk melakukan penilaian dan transformasi terhadap hasrat orang muda Indonesia. Ada dua kontribusi yang ada pada tulisan ini, yaitu:

- Merekonstruksi gagasan pendidikan moral MacIntyre bagi orang muda, yang tersebar dalam berbagai karyanya menjadi satu

kerangka yang sistematis. Gagasan MacIntyre didasarkan kepada pemikirannya tentang kegiatan bermakna, narasi kehidupan, dan tradisi. Ketiganya saling berjalin sebagai konteks dari pengembangan keutamaan, memberikan rasionalitas bagi transformasi hasrat, memberikan pertolongan dari komunitas. Pengembangan keutamaan, rasionalitas dan relasi dengan orang lain akan berkembang apabila orang muda konsisten atau terbiasa melakukannya. Di dalam pembiasaan terdapat delapan pembelajaran moral, yaitu: belajar mengelola memilih rasa senang dan sakit yang tepat, melakukan evaluasi hingga memiliki alasan personal, menaati aturan-aturan, menghasilkan "produk yang terbaik", menguasai beragam keterampilan yang menunjang keikutsertaannya, memahami dirinya lebih utuh, mengelola perasaan dalam konteks pemberian dari orang lain, dan mengelola harapan. Konstruksi ini diperlukan untuk menjadi kerangka filosofis dalam melakukan penilaian dan penataan hasrat orang muda.

- Menunjukkan transformasi hasrat awal orang muda merupakan proses yang panjang yang menjadi bagian dari perkembangannya untuk mewujudkan kepenuhan hidupnya. Hal ini berarti transformasi hasrat awal memiliki sejarahnya. Mengapa demikian? Karena pada hakikatnya hasrat itu dinamis, oleh karenanya dapat dibentuk. Dari hasil pembacaan terhadap tulisan MacIntyre, didapati bahwa transformasi hasrat melewati tiga fase, dimulai dari fase anak-anak, lalu orang muda, hingga dewasa. Fase anak-anak ditandai dengan anak-anak mengenal apa yang baik. Fase ini penting agar anak-anak mengalami apa itu yang baik dan mengetahuinya. Fase orang muda ditandai dengan kemampuan mereka untuk melakukan koreksi atas hasratnya. Fase ini penting, karena hasrat yang telah dikoreksi perlu diteruskan hingga terinternalisasi dalam diri orang muda. Proses ini tidak dapat dilakukan orang muda seorang diri, melainkan membutuhkan pertolongan orang lain. Fase dewasa ditandai dengan menjadi orang dewasa yang telah mengerti tujuan akhirnya dan berusaha menjaga hidupnya agar terus terarah ke sana. Fase ini penting agar

apa yang telah dikoreksi pada masa muda dapat dijaga, bahkan disampaikan kepada generasi selanjutnya demi tercapainya kebaikan bersama. Relasi ketiganya adalah pada fase anak-anak

3. KETERBATASAN PENELITIAN

Penelitian ini memiliki tiga keterbatasan, yaitu:

Pertama, penelitian ini dibatasi pada tulisan MacIntyre dalam buku *After Virtue (2007), Dependent Rational Animals (1999),* dan *Ethics in Conflict of Modernity (2016).* Khususnya pada ulasan mengenai perubahan hasrat awal manusia. Transformasi hasrat dapat ditelusuri dari sejarahnya yaitu pembiasaan mengikuti kegiatan bermakna, mencari narasi hidupnya, keterlibatan di dalam diskusi suatu tradisi, mulai dari balita, masa muda, hingga dewasa.

Kedua, penelitian ini belum mengembangkan secara rinci bagaimana mengelola suatu institusi dan mengaitkannya dengan institusi-institusi yang berhubungan dengan orang muda. Orang muda sangat mungkin tergabung dalam suatu institusi, misalnya klub basket. Orang-orang yang mengelola klub basket sebagai suatu institusi perlu mengelola institusi itu dengan tata kelola yang tepat agar dapat menunjang pembentukan orang muda yang mendaftar sebagai anggota dari klub tersebut. Bagi MacIntyre institusi, di satu sisi, diperlukan untuk melestarikan tradisi dan keutamaan. Artinya institusi memiliki peran untuk menopang kegiatan bermakna. Tetapi, menurut MacIntyre, yang terjadi adalah di dalam institusi selalu membawa nilai eksternal yaitu memaksimalkan keuntungan, menjaga nama baik institusi.[3] Hal ini dapat menimbulkan iklim kompetisi di dalam institusi atau antar institusi. Misalnya dalam klub basket yang diikuti seorang anak SMP, memberikan semacam sayembara jika dalam turnamen besar ada peserta yang menyabet gelar pemain terbaik akan mendapatkan hadiah sebesar Rp5juta. Hal ini akan menimbulkan iklim kompetisi di antara murid-murid di dalam klub basket tersebut.

Contoh lain adalah tempat les matematika. Dalam pemahaman MacIntyre tempat les ini dapat ditafsirkan sebagai institusi. Bayangkan jika ada sayembara internal siapa guru yang dapat menghasilkan murid yang meraih nilai TKA matematika 100 akan diberi hadiah jalan-jalan ke Singapura. Dalam kacamata MacIntyre, hal ini akan menimbulkan iklim kompetitif di antara para pengajar. Guru les yang seharusnya memberikan keadilan kepada semua murid, bisa jadi menjadi pilih kasih kepada sekelompok murid yang berpeluang mencapai nilai TKA 100.

Salah satu tantangan besarnya adalah memberikan analisis yang komprehensif mengenai pandangan MacIntyre tentang institusi dan dikaitkan dengan iklim korupsi di Indonesia yang menjangkiti institusi-institusi yang ada. Jadi, dalam penelitian ini, pandangan MacIntyre tentang institusi yang dapat mendapat menghambat dan sekaligus melestarikan suatu tradisi belum diulas secara utuh.

Ketiga, penelitian ini belum membahas secara utuh dan sistematis tentang guru. Khususnya adalah bagaimana mengarahkan hasrat orang muda agar mau menjadi guru di Indonesia dan bertahan menjadi guru karena menyenangi dan memiliki alasan yang rasional bahwa menjadi guru itu hal baik.

Dalam literatur MacIntyre, terdapat perdebatan mengenai status aktivitas mengajar sebagai suatu kegiatan bermakna atau bukan. Alasdair MacIntyre berpendapat bahwa mengajar bukanlah suatu tindakan yang berdiri sendiri dan memiliki tradisinya melainkan aktivitas yang selalu melayani kegiatan bermakna yang lain. Misalnya seseorang mengajar matematika untuk mendidik peserta didik dalam kegiatan bermakna matematika, atau mengajar musik untuk mendidik peserta didik ke dalam tradisi musik. Sebaliknya, James MacAllister berargumen bahwa tindakan mengajar memiliki nilai internal, standar keunggulan, dan tradisinya sendiri sehingga layak dipahami sebagai sebuah kegiatan bermakna dalam gagasan MacIntyre. Pandangan serupa kemudian dikembangkan oleh Joseph Dunne yang menekankan

dimensi relasional dan evaluatif dalam proses pembentukan diri melalui kegiatan bermakna pendidikan.

Meskipun demikian, perdebatan tersebut masih berpusat pada pertanyaan mengenai apakah mengajar merupakan kegiatan bermakna atau bukan. Belum banyak perhatian diberikan pada pertanyaan yang lebih mendasar, yaitu bagaimana seseorang mulai menginginkan identitas sebagai guru dan bagaimana ia mempertahankan komitmen tersebut sepanjang hidupnya. Dengan kata lain, persoalan mengenai pembentukan hasrat untuk menjadi guru dan bertahan dalam panggilan keguruan masih memerlukan eksplorasi filosofis yang lebih mendalam.

Namun yang berhubungan dengan transformasi hasrat adalah bagaimana hasrat untuk menjadi guru dapat dimunculkan dalam diri orang muda Indonesia dan kemudian mempertahankan identitas keguruan itu melalui keterlibatan dalam kegiatan bermakna, pencarian kesatuan naratif kehidupan, kontribusi dalam tradisi, pengembangan keutamaan dan dukungan komunitas dalam perspektif pemikiran Alasdair MacIntyre?

Pertanyaan di atas relevan karena konsep kegiatan bermakna, kesatuan narasi kehidupan, dan tradisi dalam pemikiran MacIntyre lebih banyak digunakan untuk menjelaskan bagaimana seseorang mencapai tujuan akhir, tetapi belum banyak digunakan untuk menjelaskan bagaimana seseorang mengarahkan hasrat, mengembangkan dan mempertahankan panggilan profesional sebagai guru. Namun, dalam penelitian ini pertanyaan mengenai hasrat dikaitkan dengan profesi guru belum disentuh.

4. ARAH BARU PENELITIAN

Berdasarkan keterbatasan yang ditemukan dalam penelitian ini, terdapat dua area yang belum diteliti secara komprehensif dan mendalam yang dikaitkan dengan hasrat. Oleh karena itu, guna

memperluas kajian relevansi pemikiran MacIntyre bagi Indonesia, penelitian selanjutnya disarankan pada dua area berikut:

a. Penelitian tentang institusi.

Penelitian selanjutnya disarankan dapat merekonstruksi pemikiran MacIntyre mengenai institusi, khususnya bagaimana menjaga institusi agar tidak terjebak dalam hasrat memaksimalkan keuntungan, melainkan mengutamakan anak didik untuk berkembang menjadi manusia bermutu melalui tradisi yang disediakan oleh institusi tersebut. Kajian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih yang signifikan bagi relevansi pemikiran MacIntyre bagi institusi di Indonesia khususnya dikaitkan dengan konteks korupsi yang ada di Indonesia.

b. Penelitian tentang guru atau pendidik.

Berdasarkan hasil penelitian ini, terdapat peluang untuk mengembangkan penelitian lanjutan mengenai pembentukan identitas profesional, khususnya identitas keguruan, dalam perspektif MacIntyre. Persoalan ini menjadi menarik karena profesi guru memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan generasi muda, sementara pada saat yang sama dunia pendidikan menghadapi berbagai tantangan berupa berkurangnya minat menjadi guru, ketimpangan distribusi guru, meningkatnya tuntutan administratif, serta kompleksitas tugas pendidikan moral yang harus dijalankan oleh guru.

Penelitian lanjutan juga dapat mengkaji kemungkinan peran keutamaan-keutamaan tertentu dalam mempertahankan identitas keguruan. Jika penelitian ini menekankan pentingnya transformasi hasrat menuju kebaikan, maka penelitian berikutnya dapat mengeksplorasi bagaimana keutamaan seperti kesabaran, ketekunan, pengharapan, dan kepedulian terhadap kebaikan bersama

memungkinkan seseorang bertahan dalam profesi guru meskipun menghadapi berbagai kesulitan sosial, ekonomi, maupun institusional. Dalam konteks Indonesia, penelitian lanjutan ini memiliki relevansi yang tinggi mengingat masih terdapat berbagai persoalan terkait profesi guru, seperti ketimpangan distribusi guru antar wilayah, tantangan pendidikan di daerah 3T (Terluar, Tertinggal, Terdepan) meningkatnya beban administratif, serta menurunnya minat sebagian generasi muda terhadap profesi keguruan. Oleh karena itu, penelitian mengenai pembentukan identitas dan hasrat menjadi guru dalam perspektif MacIntyre tidak hanya berkontribusi pada pengembangan filsafat pendidikan, tetapi juga dapat memperkaya refleksi mengenai masa depan pendidikan Indonesia.

Dengan demikian, penelitian lanjutan diharapkan dapat memperkaya kajian MacIntyre yang ada di Indonesia, khususnya dalam bidang pendidikan. Kajian tersebut dapat memberikan kedalaman dan keluasan gagasan MacIntyre tentang pendidikan moral, pengelolaan sekolah, serta bentuk dan pengelolaan negara dalam konteks pendidikan moral bagi orang muda Indonesia.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian tentang MacIntyre bisa dilakukan karena dukungan dari banyak pihak. Oleh karena itu penulis mengucapkan TERIMA KASIH kepada:

Prof. Dr. J. Sudarminta sebagai promotor yang menolong penulis dalam mengembangkan ide dan memberikan masukan yang berharga kepada penulis.

Prof. Dr. Sudiarja sebagai Ko-promotor 1 dan Dr. H. Dwi. Kristanto sebagai Ko-promotor dua yang telah membimbing dan memberi evaluasi kepada penulis.

Prof. Dr. C. B. Mulyatno sebagai penguji; Dr. Simon Petrus Lili Tjahjadi sebagai penguji dan sekaligus Ketua STF; Dr. Karlina Supelli sebagai penguji dan sekaligus Direktur Program Pascasarjana yang telah menajamkan pemikiran penulis untuk membuat disertasi ini.

Para dosen STF Driyarkara yang telah meluangkan waktunya untuk membagikan ilmu selama S3.

Bu Asih sebagai Staf Sekretariat Pascasarjana STF Driyarkara yang telah membantu dalam hal administrasi dan teknis.

Grace Tania, istri terkasih, yang terus mendukung perkuliahan sejak 2020 hingga menyelesaikan S3. Terima kasih penulis ucapkan kepada Fide dan Anaiah yang sabar terhadap papa selama masa studi.

Seluruh keluarga besar untuk dukungannya selama studi.
Daniel Ginting dan Quoriena yang telah mendukung penulis dengan memberikan beasiswa S2 dan S3, serta dukungan doanya.
Dany Christopher yang telah membimbing penulis sejak 2007 hingga saat ini. Menjadi rekan diskusi untuk penyelesaian S2 dan S3.
KTB Staf Only By His Grace (bang Niko, Frida, Oce, Wahyu, Desy) yang mendukung penulis selama S3.

KTB Dunamis Alumni (Guspit dan Marta, Ito dan Inggrid, Jevon dan Lusi, Gilbert dan Jenny, Dedi dan Loly) yang mendukung penulis selama S2 hingga S3.

Seluruh rekan kerja di Yayasan Perkantas Jakarta untuk dukungannya selama ini.

Rekan-rekan satu angkatan S3 di STF Driyarkara angkatan 2023 (Romo Bei, Romo Novrin, Meitty, dan Ferdinand) untuk kebersamaannya selama ini.

RIWAYAT HIDUP

Ardhi Purwoko lahir di Surakarta, 5 Oktober 1982. Tahun 2001-2005 menempuh pendidikan S1 di Teknik Mesin UI. Tahun 2006 Bekerja di PT. Wijaya Karya. Tbk. Lalu, 2007 – saat ini bekerja di Yayasan Perkantas Jakarta. Tahun 2012 Penulis menikah dengan Grace Tania. Tahun 2014 dikaruniakan anak pertama bernama Fide Josiah Purwoko, kemudian tahun 2025 dikaruniakan anak kedua, bernama Anaiah Diptya Purwoko. Pada tahun 2020 – 2022 penulis menyelesaikan Magister Filsafat di STF Driyarkara, kemudian tahun 2023 mendaftar sebagai mahasiswa S3 di STF Driyarkara.

PUBLIKASI ARTIKEL

1. "Keutamaan Menurut Alasdair Macintyre: Keutamaan dalam Konteks Dimensi Biologis Manusia, Kerentanan, Kebergantungan dan Perkembangan Optimal Manusia", *FORUM Filsafat dan Teologi* 52 (1), 32-46, 2023.